PENGARUH KONSENTRASI DAN FREKUENSI PEMBERIAN *ETHEPHON* TERHADAP PRODUKSI LATEKS PADA TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) TERUNA

OLEH

RIO SETYAWAN
05111026

SKRIPSI

JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011

PENGARUH KONSENTRASI DAN FREKUENSI PEMBERIAN *ETHEPHON* TERHADAP PRODUKSI LATEKS PADA TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) TERUNA

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Pengaruh Konsentrasi dan Frekuensi Pemberian *Ethephon* Terhadap Produksi Lateks pada Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) Teruna", telah dilaksanakan di areal perkebunan rakyat Kenagarian Ampang Kuranji, Kecamatan Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai Maret 2010. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh konsentrasi dan frekuensi terbaik pemberian *Ethephon* terhadap produksi lateks pada tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) teruna.

Perlakuan terdiri dari 4 konsentrasi *Ethephon* (ET) yang diberikan pada 3 frekuensi, yaitu satu kali dua minggu (P_2), satu kali tiga minggu (P_3), satu kali empat minggu (P_4). Perlakuan ini dirancang dalam bentuk paket yang disusun sebagai berikut : (A) ET 2,25%, P_2; (B) ET 2,25%, P_3; (C) ET 2,25%, P_4; (D) ET 3,25%, P_2; (E) ET 3,25%, P_3; (F) ET 3,25%, P_4; (G) ET 4,25%, P_2; (H) ET 4,25%, P_3; (I) ET 4,25%, P_4; (J) ET 5,25%, P_2; (K) ET 5,25%, P_3; (L) ET 5,25%, P_4. Penelitian ini disusun dalam Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga kelompok. Pengamatan yang dilakukan adalah berat lump segar, kadar karet kering dan penetapan PRI (*Plasticity Retention Index*). Data hasil pengamatan dianalisis dengan uji F dan jika F hitung perlakuan lebih besar dari F tabel 5% maka dilanjutkan dengan Duncan's New Multiple Range Test (DNMRT) pada taraf 5%.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terbaik dari konsentrasi dan frekuensi pemberian *ethephon* terhadap produksi lateks segar pada tanaman karet teruna, yaitu pada berat lump segar. Pemberian konsentrasi *ethephon* 4,25% dengan frekuensi pemberian satu kali dua minggu menunjukkan pengaruh terbaik pada berat lump segar. Kadar karet kering tertinggi ditunjukkan oleh pemberian konsentrasi *ethephon* 5,25% pada frekuensi satu kali tiga minggu sedangkan pada penetapan PRI (*Plasticity Retention Index*) untuk nilai tertinggi terlihat pada pemberian konsentrasi *ethephon* 2,25% pada frekuensi satu kali tiga minggu.

Kata kunci : Ethephon, karet teruna, lateks

I. PENDAHULUAN

Karet merupakan tanaman komersial yang telah berkembang sudah lebih 100 tahun di Indonesia. Tanaman ini merupakan komoditas perkebunan yang telah berperan besar, baik di tingkat Daerah maupun di tingkat Nasional. Kenyataan terlihat dari banyaknya lapangan kerja yang tersedia di bidang perkebunan, sehingga tenaga kerja banyak yang terserap dari sektor usaha ini. Hal ini juga memberikan dampak yang baik dari segi peningkatan devisa negara. Kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2005-2009, ekspor karet dan produk karet rata-rata mencapai US $. 5,6 miliar/thn, dengan pertumbuhan 10%. Ekspor karet dan barang dari karet mencapai US $. 522,8 juta atau meningkat 84% pada waktu yang sama yaitu Oktober tahun 2009 (GAPKINDO, 2010).

Kajian *International Rubber Study Group* (IRSG) menunjukkan bahwa total kebutuhan karet alam pada tahun 2005 berkisar 8,2 juta ton dan diperkirakan meningkat menjadi 9-9,5 juta ton pada tahun 2010 serta diproyeksikan mencapai 12 juta ton pada tahun 2020. Faktor utama peningkatan permintaan terhadap karet alam adalah peningkatan industri produk-produk berbahan baku karet (ban mobil, sarung tangan, foam, benang karet), khususnya di Negara-negara *New Emerging Economies* seperti China dan Korea (DEPTAN, 2007).

Peranan karet dan barang jadi karet terhadap ekspor Nasional tidak dapat dianggap kecil mengingat Indonesia merupakan produsen karet nomor dua terbesar diantara Negara-negara utama penghasil karet lainnya. Berdasarkan data dari Ditjen Perkebunan menunjukkan luas areal karet Indonesia sebagai yang terbesar diantara negara pesaing lainnya, dengan luas 3,4 juta ha (tahun 2009), diikuti Thailand seluas 2,6 juta ha dan Malaysia 1,2 juta ha. Namun meski memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia tercatat sebesar 2,4 juta ton atau di bawah produksi Thailand yang mencapai 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951.000 ton (DEPKOMINFO, 2010).

Peningkatan ekspor non migas salah satunya adalah berasal dari sektor pertanian. Komoditas pertanian yang di ekspor antara lain karet, udang, kopi, teh, tembakau dan yang lain. Karet merupakan salah satu komoditas utama yang jumlah volume ekspornya untuk saat ini menduduki peringkat paling besar.

Kendala utama dalam pengembangan karet alam adalah tingkat produktivitas yang masih rendah, jika dibandingkan dengan produsen utama karet alam seperti Negara Thailand. Tingkat produktivitas karet alam di Indonesia khususnya perkebunan rakyat relatif rendah 796 kg/ha/th (pada 2005), bila dibandingkan dengan produktivitas perkebunan besar negara 1.039 kg/ha/th maupun swasta 1.202 kg/ha/th. Hal ini, antara lain disebabkan sebagian besar (>60%) tanaman karet petani masih menggunakan bahan tanam asal biji (*seedling*) tanpa pemeliharaan yang baik, dan tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua, rusak atau tidak produktif ± 13% dari total areal (BALITBANG, 2007). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2005) *cit*. Hadi tahun 2009 bahwa perkebunan karet yang dikategorikan sehat memiliki potensi produksi hingga 1.800 kg/ha/tahun.

Luas tanaman perkebunan karet yang di kelola rakyat pada tahun 2008 adalah 2.943.700 ha, sedangkan perkebunan besar 562.200 ha. Produksi karet rakyat pada tahun yang sama adalah 2.308.400 ton, dan perke-bunan besar dengan produksi 613.500 ton (BPS, 2009).

Untuk mendapatkan lateks dalam produksi yang tinggi, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh petani karet, diantaranya dengan peningkatan mutu budidaya tanaman karet melalui pemakaian pupuk secara teratur. Kemudian seleksi dalam pemilihan klon yang akan digunakan, namun ada satu tindakan yang perlu juga diberikan perhatian khusus, yaitu dengan penggunaan *stimulan*. Pemberian *stimulan* pada tanaman karet, akan dapat meningkatkan produksi lateks yang dihasilkan nantinya.

Masih ada peluang dari perkebunan karet, baik yang dikelola rakyat, perkebunan besar negara, maupun swasta untuk memacu produksi hingga mencapai hasil yang maksimal. Hasil produksi yang baru dicapai sekarang dengan potensi yang bisa diperoleh secara berurutan yaitu sekitar 1.004 kg/ha/tahun, 761 kg/ha/tahun, 598 kg/ha/tahun . Hal ini dapat dipacu dengan diterapkannya sistem pemakaian *stimulan* di dalam perkebunan yang dikelola, sebagai salah satu pilihan dalam peningkatan produksi.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Serangkaian penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pemberian *Ethephon* pada konsentrasi 4,25% dengan frekuensi pemberian satu kali dua minggu menunjukkan pengaruh terbaik terhadap pengamatan berat lump segar dan sekaligus sebagai nilai tertinggi, yaitu dengan berat 135,44 g.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, disarankan untuk penerapan di lapangan menggunakan *Ethephon* pada konsentrasi 4,25% dengan frekuensi pemberian satu kali dua minggu untuk tanaman karet teruna serta diimbangi dengan pemberian pupuk secara teratur setiap tahunnya. Hal ini diutamakan karena selain bernilai ekonomis namun juga memiliki tujuan untuk dapat merangsang produktivitas perkebunan karet, terutama sekali perkebunan karet yang dikelola oleh rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

Agrindo Biotis, PT. 2008. Biophon sebagai Zat Pengatur Tumbuh Tanaman. http://www.biotis.co.id.index.php.option.com [11 Februari 2009].

Astuti, A. F. 2008. Ekspresi Gen Responsif terhadap Reactive Oxygen Species pada *Hevea brasiliensis* akibat Pelukaan dan Etilena Eksogen. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. 36 hal. http://www.iirc.ipb.ac.id [17 Mei 2010].

Azwar, R., Daslin, A., Alwi, N., Gintings, S., Woelan, S. 1995. Penampilan klon karet RRIC 100 di berbagai lokasi sentra produksi karet. Pusat Penelitian Perkebunan Sungai Putih, Medan. 294 hal.

[BALITBANG] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Karet, Departemen Pertanian. Edisi kedua. http://www.litbang.deptan.go.id [24 Juli 2010].

[BALITP] Balai Penelitian Perkebunan. 1974. Teknik okulasi hijau (*Green Budding*). Lembaran Teknis. Balai Penelitian Perkebunan. Medan. 29 hal.

[BALITSP] Balai Penelitian Karet Sungai Putih. 2008. Perkembangan Penelitian *Stimulan* untuk Pengaliran Lateks *Hevea brasiliensis* Muell Arg. Arsip. http://www.balitsp.com [20 Desember 2010].

[BPP] Balai Penelitian Perkebunan Sembawa. 1982. Teknik Penyadapan pada Tanaman Karet. Departemen Pertanian. Tirta Yasa. Palembang. 32 hal. http://www.iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/A09pri.pdf [19 Juli 2010].

_____ . Balai Penelitian Perkebunan Sembawa. 2003. Panduan Pembangunan Kebun Wanatani Berbasis Karet Klonal. Bogor. Indonesia. 54 p.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2009. Dharmasraya dalam Angka. Padang. 236 hal.

_____ . Badan Pusat Statistik. 2009. Statistik Indonesia 2009. Padang. 640 hal.

[BPTP] Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. 2010. Data curah hujan bulan Januari – Maret 2010. Kebun Percobaan Sitiung. Dharmasraya. 2 hal.

[DEPPERIN] Departemen Perindustrian, Pusat data dan Informasi. 2007. Gambaran Sekilas Industri Karet. http://www.depperin.go.id [20 Juli 2009].

[DEPKOMINFO] Departemen Komunikasi dan Informatika. 2010. Indonesia, Negara Thailand dan Malaysia Mampu Kontrol Harga Karet Dunia http://www.depkominfo.go.id [22 Juli 2010].